

Al-Abqori

Journal of Islamic Thought Studies

Research Article

Integrasi Agama, Sains Dan Epistemologi Keilmuan Islam

Maspuroh¹, Nur Itsnaini Yasyifa Nasyrah², Nia Nuraeni³, Nisa Ramadhani⁴,
Wildan Muhamad Taqiy⁵

1. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhary Cianjur, Indonesia; drmaspuroh@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhary Cianjur, Indonesia; nuritsnaininasyrah@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhary Cianjur, Indonesia; nianuraeniii752@gmail.com
4. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhary Cianjur, Indonesia; ncaaniisoti7@gmail.com
5. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhary Cianjur, Indonesia; taqiywildan@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 1, 2024
Accepted : May 21, 2024

Revised : April 08, 2024
Available online : June 24, 2025

How to Cite: Nur Itsnaini Yasyifa Nasyrah, Maspuroh, Nia Nuraeni, Nisa Ramadhani, & Wildan Muhamad Taqiy. (2025). Integration of Religion, Science and Islamic Epistemology. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(2), 77-83. <https://doi.org/10.61166/abqori.v1i2.8>

Integration of Religion, Science and Islamic Epistemology

Abstract. The integration of religion and science is an important theme in education and research, which aims to create a holistic understanding of the realities of life. This research aims to describe and analyze the integration paradigm between religion and science, as well as its implications in education. The method used is qualitative research with a literature study approach. This research aims to describe and analyze the integration between religion and science from the perspective of Islamic scientific epistemology. In this context, the author uses a qualitative approach with a literature study method to examine the views of Islamic scholars who focus on the integration of science and religion. This journal discusses the integration of religion, science and Islamic scientific epistemology in a modern context. By putting forward the view that science and religion do not conflict with each other, this article explores how Islamic principles can provide a moral and ethical foundation for the development of science. Through an interdisciplinary approach, this article analyzes several important aspects, including the relationship between revelation and reason, as well as how scientific methods

can be enriched with a spiritual perspective. In this context, this research also highlights the role of Islamic epistemology in shaping the perspective of Muslim scientists towards natural phenomena. It is hoped that the results of this study can strengthen dialogue between science and religion, as well as encourage the development of science oriented towards Islamic values.

Keywords: Integration, Religion, Science, Epistemology, Islamic Science.

Abstrak. Integrasi agama dan sains merupakan tema penting dalam pendidikan dan penelitian, yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman holistik terhadap realitas kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis paradigma integrasi antara agama dan sains, serta implikasinya dalam pendidikan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis integrasi antara agama dan sains dalam perspektif epistemologi keilmuan Islam. Dalam konteks ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk meneliti pandangan-pandangan para sarjana Islam yang berfokus pada integrasi antara sains dan agama.

Jurnal ini membahas integrasi antara agama, sains, dan epistemologi keilmuan Islam dalam konteks modern. Dengan mengedepankan pandangan bahwa ilmu dan agama tidak saling bertentangan, tulisan ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat memberikan landasan moral dan etis bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan interdisipliner, artikel ini menganalisis beberapa aspek penting, termasuk hubungan antara wahyu dan rasio, serta bagaimana metode ilmiah dapat diperkaya dengan perspektif spiritual. Dalam konteks ini, penelitian ini juga menyoroti peran epistemologi Islam dalam membentuk cara pandang ilmuwan Muslim terhadap fenomena alam. Diharapkan, hasil dari kajian ini dapat memperkuat dialog antara sains dan agama, serta mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Integrasi, Agama, Sains, Epistemologi, Keilmuan Islam.

PENDAHULUAN

Integrasi antara agama dan sains telah menjadi topik yang semakin penting dalam konteks pendidikan dan penelitian, terutama dalam dunia Islam. Latar belakang pengembangan jurnal ini berakar pada kebutuhan untuk menjembatani dua bidang yang sering dianggap bertentangan, yaitu sains yang berbasis pada bukti empiris dan agama yang berlandaskan pada wahyu. Dalam konteks ini, beberapa pemikir Muslim, seperti M. Amin Abdullah dan Ian G. Barbour, telah memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan kerangka epistemologis yang memungkinkan integrasi ini.

Di era modern ini, perkembangan sains dan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memahami dunia. Namun, sering kali terdapat persepsi bahwa agama dan sains berada dalam posisi yang saling bertentangan. Dalam konteks Islam, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua domain ini dapat diintegrasikan secara harmonis.

Islam sebagai agama yang memiliki tradisi intelektual yang kaya menawarkan perspektif unik tentang sains dan epistemologi. Dalam sejarahnya, banyak ilmuwan Muslim yang berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dengan memanfaatkan prinsip-prinsip keislaman sebagai panduan moral dan etis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali hubungan antara agama dan sains, serta bagaimana epistemologi keilmuan Islam dapat memberikan kontribusi pada

perkembangan ilmu pengetahuan di era kontemporer.

Integrasi ini tidak hanya relevan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab moral ilmuwan dalam menciptakan pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terjalin dialog yang konstruktif antara sains dan agama, serta menginspirasi generasi ilmuwan Muslim untuk memadukan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual.

Dengan latar belakang tersebut, jurnal ini bertujuan untuk menjadi wadah diskusi dan kajian mengenai integrasi agama, sains, dan epistemologi keilmuan Islam, serta memberikan kontribusi bagi pemikiran dan praktik keilmuan di masyarakat.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan interdisipliner, Metode ini memungkinkan pengkajian yang mendalam mengenai hubungan antara agama, sains, dan epistemologi keilmuan Islam. Diantaranya langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah Studi Literatur, yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang membahas integrasi antar agama dan sains. Ini mencakup karya-karya tokoh ilmuwan Muslim, filsuf dan pemikir kontemporer. Juga menggunakan penelitian analisis konseptual yaitu menganalisis konsep-konsep kunci dalam epistemologi Islam, seperti wahyu, rasio dan pengalaman, serta bagaimana konsep-konsep ini berinteraksi dengan metode ilmiah modern. Yang terakhir menggunakan penelitian kajian kasus, yaitu menggunakan studi kasus yang relevan untuk menunjukkan praktik integrasi sains dan agama dalam konteks nyata, seperti penelitian dalam bidang biologi, fisika dan kesehatan.

PEMBAHASAN

Integrasi agama, sains dan epistemologi keilmuan Islam bisa dikatakan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak ada pertentangan, bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Pendidikan Islam bisa dipahami secara lengkap dan menyeluruh tidak dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Murni Mursi menyatakan bahwa seluruh ilmu adalah Islami sepanjang berada di dalam batas-batas yang digariskan oleh Allah SWT kepada kita. Dalam konsep Islam (Timur), semua yang dipikirkan, dikehendaki, dirasakan dan diyakini, membawa manusia kepada pengetahuan dan secara sadar menyusunnya ke dalam sistem yang disebut Ilmu.

Integrasi agama, sains dan epistemologi keilmuan Islam upaya untuk memadukan antara sains dan agama untuk menciptakan format baru hubungan sains dan Islam. Integrasi ini dimaksudkan untuk membangun hierarki keilmuan yang berintegrasi berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Beberapa pandangan yang muncul terkait integrasi agama, sains dan epistemologi keilmuan Islam antara lain adalah integrasi agama dan sains dalam perspektif pendidikan islam dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep sains dengan lebih baik dan memotivasi mereka untuk melakukan penelitian-penelitian ilmiah yang terkait dengan agama. Integrasi agama dan sains dalam perspektif epistemologi keilmuan islam kontemporer dapat membantu pengembangan epistemologi keilmuan dunia muslim, Dalam perspektif pendidikan Islam dapat membantu dalam membangun konseptual yang holistic dan

komprehensif dalam pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam dapat membantu dalam membangun kesadaran tentang pentingnya agama dalam pengetahuan.

Dalam realitas masyarakat tidak dipungkiri muncul kategorisasi ilmu menjadi dua, yaitu Ilmu agama dan Ilmu umum seolah keduanya adalah sesuatu hal yang berbeda. Padahal Al-Qur'an memberikan dorongan cukup tinggi untuk mengembangkan ilmu-ilmu yang bersumber pada wahyu Allah (Al-Qur'an) dan pada sumber penalaran (hasil pemikiran manusia) yang dikembangkan secara sistematis dan ilmiah. Pada hakikatnya kita membutuhkan perpaduan antara kedua macam ilmu itu. Yang tentunya akan membawa kepada kemajuan umat manusia. Hal ini tercantum pada surat An-Nahl ayat 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"

Karena pergeseran waktu dan perkembangan pemikiran seringkali terjadi antara agama dan sains seakan-akan terkotak-kotak. Agama tanpa dukungan sains akan tidak menjadi mengakar pada realitas dan penalaran. Sedangkan sains yang tidak dilandasi dasar-dasar ilmu agama akan berkembang menjadi liar dan menimbulkan dampak rusak pada hakikatnya. Sains dan agama itu seperti dua sisi mata uang dia terlihat berbeda namun sebenarnya antara keduanya itu saling membutuhkan juga saling melindungi. Maka disinilah ada kekuatan untuk mengintegrasikan antara sains dan agama.

Al-Qur'an dan Islam memandang tentang sains. Islam tidak mengenal pemisahan keilmuan. Al-Qur'an memberikan dorongan cukup tinggi untuk mengembangkan ilmu-ilmu yang bersumber pada wahyu Allah SWT, ilmu-ilmu yang bersumber pada penalaran. Bahkan perspektif ulumul Qur'an, ayat-ayat Allah sesungguhnya dapat dibedakan menjadi dua hal, yakni ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qauliyah*. Dari kedua ayat ini lahirlah ilmu-ilmu yang dipelajari manusia. Ayat *kauniyah* adalah ayat Allah yang berupa alam semesta yang menghasilkan ilmu kedokteran, astronomi, kimia, matematika dan teknik. Adapun ayat *qauliyah* adalah ayat Allah yang membahas alam semesta yang menghasilkan ilmu tasawuf, fiqh, nahwu dan lain sebagainya. Integrasi dari ayat *kauniyah* dan *qauliyah* ini bertujuan untuk menemukan bahwa sejatinya sains itu dipelajari untuk membuka *sunnatullah* atau membuka rahasia-rahasia Allah yang ada pada Al-Qur'an. Karena yang ada pada Al-Qur'an itu merupakan panduan-panduan yang harus di tindak lanjuti oleh manusia menggunakan nalarnya untuk mengungkap tanda-tanda kekuasaan Allah di muka bumi ini.¹

¹ Mustika Refika.(2024). *Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Hal 4.

Pola dan Konsep Integralisasi Ilmu Dalam Islam Menurut Para Tokoh.

a. A.M Saefudin

Tidak ada dikotomi ataupun pemisahan, namun memunculkan spealisasi ilmu, spesialisasi ilmu muncul secara berkesinambungan, bukan persial. Bahwasanya segala keilmuan, sebagai muslim harus meyakini bahwa ilmu yang sampai dimuka bumi seluruhnya adalah berasal dari Allah. Dan kemudian wahyu Allah tersebut diwahyukan dan dikaruniakan kepada manusia secara umum. Pelaku dari ilmu-ilmu itu yang menemukan, yang mengamalkan, yang mengimplementasikan adalah manusia. Dimana terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu ayat qauliyah "*Tanwini tanziliyah*" bermakna sama. Ayat-ayat di luar yang berhubungan dengan sains yang kemudian dari ayat-ayat *qauliyah* tadi menguasai sains ketuhanan kemudian dari ayat-ayat yang bersifat "*Takwini*" atau ayat *qauliyah* maka manusia menemukan sains keislaman atau sains exact. Manuusia juga mempelajari sains humaniora (seni dan kreatifitas) dan juga ilmu sosial (interaksi dengan masyarakat). Maka dari ilmu-ilmu ini terciptalah keilmuan yang sangat besar dan luas. Satu ilmuwan memang tidak mungkin untuk kemudian menguasai segala bidang keilmuan maka kemudian Ali Maksum dan Lulu Yunan dijelaskan dalam bukunya maka yang muncul adalah spesialisasi ilmu. Artinya muslim yang ahli di bidang sains, muslim yang ahli dalam bidang sosial dan muslim yang ahli dalam bidang filsafat. Tetapi apaun spesialisasi ilmu yang didapat itu diyakini berasal dari Allah dan pengembangan keilmuan tersebut bertujuan untuk mengungkap ayat-ayat tuhan yang ada di dunia ini. Ada spesialisasi ada spesifikasi keilmuan, tetapi spesialisai yang ada itu tidak bisa di lepas dari ilmu-ilmu yang diberi oleh tuhan.²

b. Muhammad Zainuddin

Pohon keilmuan yang dibangun dimana dasar dari Al-Qur'an dan Hadits berdasarkan ayat yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits yang kemudian di lakukan observasi atau penalaran logis. Maka munculah bidang-bidang ilmu, di antaranya ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora yang ketiga ilmu besar ini semuanya di dapat dari hasil penalaran terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Artinya spesialisasi ini pula juga tetap berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan adanya penyatuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, dalam hal ini ajaran Islam maka wawasan ilmu tidak lagi dipisahkan secara dikotomis dalam pembagian ilmu-ilmu agama dan non agama. Tetapi akan dibedakan (bukan dipisahkan) menjadi ilmu yang menyangkut ayat-ayat qauliyah dan ilmu tentang ayat kauniyah.³

c. Integrasi Islam dan Sains

Al-Qur'an dan Hadist merupakan dasar dan payung yang melindungi segala tingkah laku manusia dalam berbuat dan juga berfikir. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits terdapat tanda-tanda yang menuntut manusia sebagi satu-satunya makhluk di dunia

² Maksum Ali. (2004). *Paradigma Pendidikan universal di era modern dan post modern mencari visi baru atas realitas baru pendidikan kita* (Yogyakarta:IRCI, 2004), Hlm. 24

³ M.Zainuddin. *Paradigma Pendidikan terpadu menyiapkan generasi ulul albab* (Malang: UIN Maliki Press: 2013) Hlm. 16

yang di anugerahi akal untuk berfikir, untuk melakukan penalaran, terhadap tanda-tanda yang sudah ada. Pola pengintegrasian Islam dan sains yang pertama harus mengkaji ayat tentang fenomena alam (kauniyah) seperti dalam Q.S Az-Zumar ayat 5 tentang fenomena alam. Dari ayat yang berhubungan dengan fenomena alam tersebut, maka kita sebagai manusia di tuntut untuk menganalisis menggunakan penalaran, menalar bagaimana proses terjadinya siang dan malam, bagaimana cara tuhan menundukkan matahari dan bulan? Dan juga bagaimana kira-kira bentuk orbit matahari dan bulan sehingga kedua benda ini tidak pernah keluar dari jalur yang ada dan tidak pernah bertabrakan. Setelah kita melakukan penalaran maka munculah penemuan ilmiah yang kemudia memunculkan berbagai perdebatan tentang teori bumi bulat dan datar, kemudian teori tentang jebis-jenis galaksi, rotasi dan revolusi matahari untuk penemuan yang di dasarkan atas analisis menggunakan penalaran. Maka setelah penalaran akan menghasilkan penemuan ilmiah. Proses penalaran terus berkembang sejalan dengan perkembangan penemuan dan teknologi yang mendukungnya. Ayat tentang fenomena alam tidak akan pernah berubah tetapi hasil penemuan ilmiah sangat mungkin berubah, penalaran yang akan terus bekembang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Agama, Sains dan Epistemologi

Faktor pendukung antara lain adanya kesadaran bahwa sains dan agama tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, adanya upaya untuk memahami sains dan agama secara holistil., adanya upaya untuk memahami sains dan agama secara kritis, adanya upaya untuk memahami dains dan agama secara kontekstual. Faktor Penghambat antara lain adanya pandangan bahwa sains dan agama saling bertentangan dan pandangan bahwa sains dapat mengartikan agama

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail adalah proses integrasi antara nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Ismail al-Faruqi, seorang tokoh penting dalam pemikiran ini, berargumen bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan dalam Islam.

Dia menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek spiritual dan moral, agar bisa berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan bukan hanya tentang penguasaan ilmu, tetapi juga tentang mengarahkan ilmu tersebut untuk tujuan yang lebih tinggi, seperti keadilan, kebajikan, dan harmoni sosial.

Proses ini melibatkan reinterpretasi ilmu pengetahuan dalam konteks Islam dan penerapan prinsip- prinsip syariah dalam penelitian dan pengembangan ilmu. Ini bertujuan untuk menciptakan sinergi antara tradisi ilmiah dan nilai-nilai keagamaan, sehingga ilmu pengetahuan dapat berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan memajukan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Integrasi agama, sains, dan epistemologi keilmuan Islam merupakan upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai spiritual dengan perkembangan pengetahuan ilmiah.

Dalam pendekatan ini, agama Islam yang mencakup wahyu dan spiritualitas, dianggap tidak bertentangan dengan sains modern. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi, dimana agama memberikan landasan moral dan etika dalam penggunaan ilmu pengetahuan, sementara sains berperan dalam mengeksplorasi fenomena alam yang diciptakan oleh Allah SWT. Epistemologi keilmuan Islam menekankan pada harmoni antara akal (rasio) dan wahyu (revelasi), sehingga mendorong umat muslim untuk terus melakukan kajian ilmiah dengan dasar iman kuat. Penulis memberikan saran untuk:

- a. Pengembangan Kurikulum; Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang memadukan pendidikan agama dengan sains secara seimbang. Hal ini akan membentuk pemahaman holistic yang tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek keilmuan.
- b. Peningkatan Kesadaran Masyarakat; Penting untuk meningkatkan kesadaran di masyarakat, tentang pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui kajian-kajian populer mengangkat tema integrasi agama Islam.

penguatan kajian filosofis; Perlu adanya penguatan kajian filsafat Islam yang membahas tentang epistemologi Islam secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Kompasiana. (2023). Hubungan Sains dan Agama
- Qolbiyah Aini. (2021). Konsep Integrasi agama dan sains, makna dan sasarannya.
- Nasiruddin. (2013). Integrasi sains dan agama dalam pendidikan Islam.
- Mustika Refika.(2024). Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan.
- Sholeh.(2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Ismail Raji Al-Faruqi.
- Pendidikan universal di era modern dan post modern mencari visi baru atas realitas baru pendidikan kita. Yogyakarta. IRCI
- M.Zainuddin. (2013). Paradigma Pendidikan terpadu menyiapkan generasi ulul albab. Malang. UIN Maliki Pr